

Peran Keterlibatan Ayah terhadap *Self-esteem* pada Remaja Minang

Kurnia Fauzana¹, Mario Pratama²

^{1,2}Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang

e-mail: kurnia.fauzana22@gmail.com

Abstrak

Pengasuhan tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu, ayah yang ikut berperan dalam pengasuhan juga dapat berpengaruh pada perkembangan anak hingga anak dewasa nanti. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* pada remaja Minang. Penelitian berjenis kuantitatif. Sampel dikumpulkan menggunakan teknik *purposive sampling*. Banyak remaja yang berpartisipasi dalam penelitian sejumlah 220 remaja. Terdapat dua skala yakni skala keterlibatan ayah dan *self-esteem* sebagai instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Bentuk analisis yang dipakai ialah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian yaitu untuk F hitung = 13.558 dan $p = 0.000$, yang berarti terdapat peran positif keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* pada remaja Minang. Hasil *R-square* didapatkan sebesar 0.059, artinya besaran peran keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* pada remaja Minang adalah 5.9%.

Kata kunci: *Keterlibatan Ayah, Self-Esteem, Remaja*

Abstract

Parenting is not only the responsibility of the mother, father who involved in parenting can also affect the development of children to adulthood. This study aims to understand the role of father involvement to self-esteem in Minang adolescents. Research method that is quantitative. For sampling is carried out by means of the purposive sampling technique. Many of the study's samples, there were 220 adolescents. Father involvement scale and self-esteem scale are the two used in the study instrument. Simple regression analysis is type of analysis that is used. The analysis obtained F count is 13.558 and $p = 0.000$, suggesting that there is a role of father involvement to self-esteem in Minang adolescents. The R-square results was 0.059, indicating that 5.9% of Minang adolescent's self-esteem was influenced by role of father involvement.

Keywords : *Father involvement, self-esteem, adolescents*

PENDAHULUAN

Minangkabau salah satu suku yang kekerabatannya menggunakan sistem matrilineal, yang berarti kekerabatan diatur menurut keturunan perempuan, sehingga lebih menitikberatkan pengasuhan kepada ibu dan adanya bimbingan dari saudara laki-laki ibu/mamak, sedangkan ayah berperan sebagai pencari nafkah (Natin, 2008; Sukmawati, 2019). Orang tua suku Minang memberikan pengasuhan dengan cara dipadukannya pengetahuan agama serta adat dengan seimbang (Satrianingrum & Setyawati, 2021).

Rahayu & Amanah (2016) dalam penelitiannya menuliskan apabila anak mulai beranjak dewasa maka orang tua tidak perlu mengawasi dan memperhatikan anak lagi. Selain karena usia, perhatian orang tua juga berkurang disebabkan oleh sedikitnya waktu dihabiskan orang tua dan anak karena pekerjaan guna pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Novitasari, 2013). Wahyuningrum & Tobing (2013) berpendapat bahwa pengasuhan tidak hanya dilakukan pada anak-anak, tetapi juga dilakukan pada remaja hingga dewasa, bahkan proses pengasuhan tidak akan pernah berhenti.

Di usia remaja, individu mulai mengeksplorasi berbagai hal untuk dijadikan bentuk standar diri dan mulai melakukan penilaian-penilaian terhadap dirinya (Indriyati, Susanti, & Livana, 2016). Di masa inilah peranan penting orang tua dibutuhkan sebagai pengawas ataupun membantu anak ketika mengeksplorasi berbagai peranan di kehidupan sehari-hari (Novitasari, 2013). Perkembangan remaja dapat memberikan perubahan yang besar terhadap perilaku dan sikap remaja (Wulandari, 2018). Sehingga remaja rentan terhadap munculnya perilaku beresiko, hal ini seringkali terjadi karena rendahnya *self-esteem* (Hadori, Hastuti, & Puspitawati, 2020). Resty (2016) menyatakan bahwa *self-esteem* adalah semua nilai yang diciptakan seseorang untuk diri sendiri yang membuat individu tersebut mampu memaknai karakter dan kecakapan diri.

Bleidorn et al. (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa *self-esteem* individu akan meningkat seiring dengan pertambahan usia, dari masa remaja hingga dewasa, dan setiap *self-esteem* laki-laki cenderung tinggi ketimbang perempuan di seluruh dunia. Di Indonesia masih terdapat budaya masyarakat terkait dengan gender, bias gender. Adanya *stereotype* yang mengungkapkan bahwa laki-laki lebih dilonggarkan dalam berekspresi sedangkan bagi perempuan terdapat beberapa keterbatasan (Nindyati dalam Nirmalasari & Masusan, 2014). Dengan adanya bias gender ini, membuat perempuan terhambat dalam berkompetisi dan cenderung bergantung pada penilaian orang lain, di mana hal ini berpengaruh terhadap tingkat *self-esteem*-nya (Mruk, 2006).

Self-esteem merupakan satu dari banyaknya aspek yang memiliki dampak ke masa depan individu. (Astuti, 2013; Izzah, 2017). *Self-esteem* berpengaruh terhadap kesehatan mental individu, *well-being*, dan kepuasan hidup (Vanbuskirk, 2021). Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan pada remaja Minang, didapatkan responden sebanyak 45 remaja yaitu 21 lelaki lalu 24 perempuan dengan usia 14 hingga 22 tahun, didapatkan jawaban seperti merasa *insecure* terhadap pencapaian

seseorang, memiliki banyak kekurangan, kurang puas dengan diri, merasa belum dapat mencapai apa yang diinginkan, dan merasa tidak mampu mengerjakan sesuatu.

Dalam penelitian Yanti dan Hermaleni (2020) menjelaskan bahwa hubungan dengan orang lain baik teman, keluarga atau yang lainnya dapat memengaruhi *self-esteem* remaja Minang. Satu dari banyak faktor yang bisa berpengaruh pada *self-esteem* ialah keluarga. Dalifa (2021) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki relasi kuat dengan keluarganya akan memiliki *self-esteem* yang tinggi. Ayah yang ikut serta dalam pengasuhan anaknya dapat memengaruhi anak hingga dewasa nanti (Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011). Ketidakhadiran ayah akan berdampak pada emosional dan perkembangan sosial anak (Nurhayani, 2019).

Terlibatnya ayah dalam pengasuhan dapat mengembangkan kemampuan empati, perhatian, kasih sayang, dan juga hubungan sosial anak. Pada remaja laki-laki keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat berpengaruh pada pengendalian diri, penundaan pemuasan keinginan, dan penyesuaian sosial anak (Nurhayani, 2019). Sedangkan pada anak perempuan, pengasuhan ayah memengaruhi pembentukan harga diri, kepercayaan diri anak, citra dirinya, pencapaian tujuan, dan juga akademik (Zia, Malik, & Ali, 2015).

Dalam penelitian Salsabila, Junaidin, dan Hakim (2020) ditemukan bahwa tingkat keterlibatan ayah berbanding lurus dengan tingkat *self-esteem* anak. Apabila keikutsertaan ayah tinggi maka tingkat *self-esteem* anak juga tinggi. Begitupun sebaliknya, jika keterlibatan peran ayah rendah maka *self-esteem* anak akan rendah pula. Dari yang telah dijelaskan, peneliti berminat untuk melaksanakan studi mengenai peran keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* pada remaja Minang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan variabel keterlibatan ayah sebagai variabel bebas dan *self-esteem* sebagai variabel terikat. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yang kriteria subjeknya yaitu tinggal bersama ayah dan ibu. Jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu 220 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah *Rosenberg Self-esteem Scale* yang telah diterjemahkan oleh Azwar (2012) untuk mengukur *self-esteem* dengan menggunakan teori Rosenberg (1965) dan *Father Involvement Scale* merupakan skala dari Finley dan Schwartz (2004) guna mengukur keterlibatan ayah yang alat ukurnya diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu analisis regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategorisasi data penelitian terbagi atas tiga kelompok, yaitu rendah, sedang, dan tinggi yang didapatkan melalui nilai *mean* dan standar deviasi dengan menggunakan bantuan SPSS 16

Tabel 1. Kategorisasi skor self-esteem

Skor	Kategori	F	%
$X < 22.5$	Rendah	0	0
$22.5 \leq X < 31.5$	Sedang	28	12.7
$31.5 \leq X$	Tinggi	192	87.3
Total		220	100

Berdasarkan pada tabel 1. Didapatkan tidak adanya subjek yang memiliki skor *self-esteem* yang termasuk dalam kategori rendah, sebanyak 28 subjek (12.7%) termasuk ke dalam kategori skor *self-esteem* yang sedang, dan sebanyak 192 (87.3%) subjek terdapat dalam kategori yang tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi skor keterlibatan ayah

Skor	Kategori	F	%
$X < 100$	Rendah	0	0
$100 \leq X < 140$	Sedang	24	10.9
$140 \leq X$	Tinggi	196	89.1
Total		220	100

Pada tabel 2, dapat dilihat bahwa tidak terdapat subjek yang memiliki skor keterlibatan ayahnya berada pada kategori rendah. Sebanyak 24 (10.9%) subjek termasuk pada kategori skor keterlibatan ayah yang sedang, dan 196 (89.1%) subjek termasuk kategori keterlibatan ayah yang tinggi.

Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Setelah dilakukannya pengujian menggunakan spss 16, pada uji normalitas dengan menggunakan *one sample Kolmogorov smirnov* didapatkan nilai p sebesar 0.089 ($p > 0.05$) sehingga disimpulkan bahwa data penelitian merupakan data yang terdistribusi secara normal karena lebih besar daripada 0.05. Untuk uji linearitas didapatkan nilai *deviation from linearity* = 1.017 (> 0.05) dan $p = 0.458$ yang disimpulkan bahwa data merupakan data yang linear.

Tabel 3. Output SPSS (Anova)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	256.231	1	256.231	13.558	.000 ^a
	Residual	4119.928	218	18.899		
	Total	4376.159	219			

a. Predictors: (Constant), Keterlibatan Ayah

b. Dependent Variable: Self-esteem

Untuk menguji hipotesis penelitian, analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Pada tabel 3. Ditemukan $p=0.000$, dan $F=13.558$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, adanya peran keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* pada remaja Minang.

Tabel 4. Output SPSS (Model Summary)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.242 ^a	.059	.054	4.347

a. Predictors: (Constant), Keterlibatan Ayah

b. Dependent Variable: Self-esteem

Pada tabel 4. Ditemukan besar koefisien yaitu 0.242 kemudian besaran kontribusi keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* dapat dilihat pada tabel R-square yaitu 0.059% atau sebesar 5.9%.

Tabel 5. Output SPSS (Coefficients)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.199	2.512		11.225	.000
	Keterlibatan Ayah	.056	.015	.242	3.682	.000

a. Dependent Variable: Self-esteem

Pada tabel 5. Didapatkan nilai konstanta sebesar 28.199 yang memiliki arti jika tidak ada keterlibatan ayah maka besar konsistensi *self-esteem* adalah 28.199. Kemudian besar koefisien regresi yaitu 0.056 yang berarti variabel keterlibatan ayah memiliki kontribusi yang positif terhadap *self-esteem* remaja Minang, di mana setiap kenaikan 1% keterlibatan ayah, maka *self-esteem* akan naik sebanyak 0.056.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa H_1 diterima yaitu adanya peran signifikan antara keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* remaja Minang. Peranan bersifat positif, sehingga dapat diartikan bahwa terlibatnya ayah dalam pengasuhan dapat menambah tingkat *self-esteem* pada remaja Minang. Pada penelitian didapatkan sebanyak 192 orang (87.3%) yang skor *self-esteem*-nya berada pada kategori tinggi dan remaja dengan *self-esteem* yang sedang berjumlah 28 orang (12.7%) dari jumlah keseluruhan responden 220 orang. Sehingga didapatkan simpulan bahwa hampir keseluruhan remaja Minang memiliki tingkat *self-esteem* cenderung

tinggi. Dalifa (2021) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa seseorang yang tingkat *self-esteem*nya baik maka ia mampu menyelesaikan masalah, bangga dengan kemampuannya, dan menerima dirinya. Menurut Hadori, Hastuti, & Puspitawati (2020) tingkat *self-esteem* yang tinggi dapat memengaruhi kesuksesan serta lingkungan remaja seperti hubungan sosialnya yang baik, kemampuan mendapatkan kerja, dan kesehatan diri.

Kemudian pada keterlibatan ayah, didapatkan bahwa sebanyak 89.1% remaja atau sejumlah 196 remaja memiliki ayah yang keterlibatannya masuk dalam kategori tinggi, sedangkan 24 remaja lainnya (10.9%) memiliki keterlibatan ayah dengan kategori sedang. Hal ini dapat dikatakan bahwa hampir keseluruhan remaja Minang memiliki keterlibatan ayah yang cenderung tinggi. Terlibatnya ayah dalam pengasuhan dapat berpengaruh kepada emosi, pengambilan keputusan, dan keputusan sosial remaja (Ragita & Fardana, 2021). Risnawati, Nuraqmarina, & Wardani (2021) menemukan dalam penelitiannya bahwa meningkatnya *self-esteem* dipengaruhi oleh kedekatan emosional, aktivitas yang dilakukan bersama, dan komunikasi yang bagus antara ayah dan anak. Sundari & Herdajani (2013) mengungkapkan apabila ayah tidak ikut serta dalam pengasuhan, nantinya akan ada indikasi munculnya rasa kesepian, kecemburuan, duka, marah, malu, tidak berani untuk mengambil resiko, serta dapat berpengaruh kepada kontrol diri dan harga diri pada anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah berperan terhadap *self-esteem* pada remaja Minang. Penelitian ini dibuktikan dari adanya peranan yang signifikan serta positif antara keterlibatan ayah terhadap *self-esteem*. Jadi, terlibatnya ayah dalam pengasuhan remaja akan berpengaruh terhadap *self-esteem* remaja tersebut. Dikarenakan sedikitnya kontribusi yang didapatkan pada penelitian ini, untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat *self-esteem*, dalam pengadaptasian alat ukur hendaknya dilakukan dengan prosedur yang lengkap serta dapat memastikan bahwa kalimat pada skala mudah dipahami oleh subjek. Kemudian dianjurkan untuk dapat melakukan penelitian secara langsung agar dapat membangun *rapport* yang lebih baik lagi dan menghindari responden melakukan *faking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. (2013). *Upaya meningkatkan self esteem pada siswa yang mengalami pengabaian orang tua melalui konseling realitas pada siswa di kelas viii g smp negeri 13 semarang tahun ajaran 2012/2013* [Skripsi]. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/19298/1/1301407019.pdf>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bleidorn, W., Arslan, R. C., Denissen, J. J. A., Rentfrow, P. J., Gebauer, J. E., Potter, J., & Gosling, S. D. (2016). Age and gender differences in self-esteem—A cross-cultural window. *Journal of Personality and Social Psychology*, 111(3),

- 396–410. doi: 10.1037/pspp0000078
- Dalifa, P. A. (2021). Hubungan antara parent attachment dengan self esteem pada mahasiswa di sumatera barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3621–3626. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1436>
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). The father involvement and nurturant fathering scales: Retrospective measures for adolescent and adult children. *Educational and Psychological Measurement*, 64(1), 143–164. doi: 10.1177/0013164403258453
- Hadori, R., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Self-esteem remaja pada keluarga utuh dan tunggal: Kaitannya dengan komunikasi dan kelekatan orang tua-remaja. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 13(1), 49–60. Retrieved from <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/download/27482/19219/>
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/126909-ID-peran-ayah-dalam-pengasuhan-anak.pdf>
- Indriyati, Susanti, Y., & Livana, P. H. (2016). Hubungan perilaku terhadap harga diri remaja putus sekolah dalam pembentukan identitas diri. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 54–60. Retrieved from <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/download/37/25/>
- Izzah, I. (2017). Peranan gaya kelekatan kepada orangtua dengan harga diri pada remaja. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 125. doi:10.14421/jsr.v11i2.1355
- Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice* (Third Edit).
- Natin, S. (2008). Perubahan sosial kedudukan dan peran mamak terhadap anak dan kemenakan di ranah minang. *Mimbar Hukum*, 20(2), 193–410. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/jmh/article/download/16306/10852>
- Nirmalasari, L., & Masusan, K. (2014). Self esteem, gender dan prestasi kerja (study pada penyiar radio di kota bandung). *Study & Management Research*, XI(2), 18–27. Retrieved from http://journal.stembi.ac.id/medias/journal/3._Leli_Nirmalasari__Khairatu_Masusan__SMART_Vol_XI_No_2_-_2014.pdf
- Novitasari, A. (2013). *Pengaruh perhatian orang tua dan self esteem terhadap kenakalan remaja di smpn 1 candi sidoarjo* [Skripsi]. Retrieved from <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ijtlim>
- Nurhayani. (2019). Fathering styles of muslim families perceived from personality types in north sumatera. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 5(1), 52–69. Retrieved from https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/Islam_realitas/article/download/960/526
- Ragita, S. P., & Fardana, N. N. A. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kematangan emosi pada remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 417–424. doi:10.20473/brpkm.v1i1.24951

- Rahayu, M. D., & Amanah, S. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pola asuh anak pada keluarga etnis minang, jawa dan batak. *Jurnal Penyuluhan*, 6(2). doi:10.25015/penyuluhan.v6i2.11449
- Resty, T. G. (2016). Pengaruh penerimaan diri terhadap harga diri remaja di panti asuhan yatim piatu aisyiyah yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(5), 32. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/download/373/339>
- Risnawati, E., Nuraqmarina, F., & Wardani, L. M. I. (2021). Peran father involvement terhadap self esteem remaja. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 143–152. doi:10.15575/psy.v8i1.5652
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press. Retrieved from <https://swab.zlibcdn.com/dtoken/375a4f09a5354f2046cb6ab83b6ff76f>
- Salsabila, S., Junaidin, & Hakim, L. (2020). Pengaruh peran ayah terhadap self esteem mahasiswa di universitas teknologi sumbawa. *Jurnal Psimawa*, 3(1), 24–30. Retrieved from <https://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA/article/download/609/448/1831>
- Satrianingrum, A. P., & Setyawati, F. A. (2021). Perbedaan pola pengasuhan orang tua pada anak usia dini ditinjau dari berbagai suku di indonesia: Kajian literatur. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 25–34. doi:10.21009/JIV.1601.3
- Sukmawati, E. (2019). Filosofi sistem kekerabatan matrilineal sebagai perlindungan sosial keluarga masyarakat minangkabau. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(1), 12–26. doi:10.15408/empati.v8i1.16403
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2019). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 256–271.
- Vanbuskirk, S. (2021, February 24). Why it's important to have high self-esteem. *Verywellmind.com*. Retrieved from <https://www.verywellmind.com/why-it-s-important-to-have-high-self-esteem-5094127>
- Wahyuningrum, E., & Tobing, M. A. (2013). Pengasuhan pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi*, 21–28.
- Wulandari, R. (2018). *Hubungan dukungan orangtua dengan harga diri pada remaja di smp swasta pelita mabar hilir* [Skripsi]. Retrieved from [http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/9290/1/Rafika Wulandari - fulltext.pdf](http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/9290/1/Rafika%20Wulandari%20-%20fulltext.pdf)
- Yanti, U. R. D., & Hermaleni, T. (2020). Review literatur: Kontribusi self esteem terhadap subjective well-being pada remaja etnis minang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2723–2730.
- Zia, A., Malik, A. A., & Ali, S. M. (2015). Father and daughter relationship and its impact on daughter's self-esteem and academic achievement. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 4(1), 311–316. doi:10.5901/mjss.2015.v4n1p311